

**POLA PEMBINAAN ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) WAHYU MANDIRI
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SARIFUDDIN
NIM: 50300114046

**JURUSAN PMI/KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarifuddin
Nim : 50300114046
Tempat/Tgl.Lahir : Mamuju, 7 Oktober 1994
Jurusan/Prodi : PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Romampolong
Judul : Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, karena skripsi ini, gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Gowa, 31 Oktober 2018

Peneliti

SARIFUDDIN
NIM:50300114010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 864924, Fax. 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ■ (0411) 841879, Fax. 8221400 Samata-Gowa

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi skripsi mahasiswa **an.Sarifuddin** NIM. 50300114046 dengan judul “Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa”, Maka dengan ini kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*.

Pembimbing I

Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
NIP.19701208 200003 1 001

Pembimbing II

Ilham Hamid, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I
NIP.19731103 200312 1 004

Mengetahui
Wakil Dekan/Bid. Akademik
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. H. Misbahuddin, M.,Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa”, yang disusun oleh **Sarifuddin NIM: 50300114046**, mahasiswa Jurusan PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 14 November 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.


Romang Polong, 31 Desember 2018 M


1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Hamriani, S.Sos.I.,M.Sos.I	()
Sekretaris	: Drs. Mansyur Suma, M.Pd	()
Munaqisy I	: Dra. St. Aisyah BM.,M.Sos.I	()
Munaqisy II	: Drs.H.Syahrudin, DN, M.Si	()
Pembimbing I	: Dr.H.Misbahuddin, M.Ag	()
Pembimbing II	: Ilham Hamid,S.Ag.M.Pd.I	()

Diketahui oleh:


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
Nip. 19690827 199603 1004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَصَلَاةٌ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أما بعد...

Tiada ucapan yang patut dan pantas diucapkan kecuali ucapan Tahmid dan Tasyakkur ke hadirat Allah Swt, atas terealisasinya skripsi yang berjudul **“Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa”**, karena Dia-lah sumber kenikmatan dan sumber kebahagiaan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad saw. yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dari segi penulisan maupun dari segi ilmiah. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari M.Si., Rektor beserta jajarannya dan staf UIN Alauddin Makassar yang telah berusaha mengembangkan dan menjadikan

kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa Islam, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan beriptek.

2. Prof. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Dekan beserta Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar .
3. Dra. St. Aisyah. BM., M.Sos.I., Ketua Jurusan dan Hamriani, S.Sos. I., M.Sos.I Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Misbahuddin M. Ag., Pembimbing I, dan Ilham Hamid, S.Ag., M. Pd.I Pembimbing II yang dengan sabar membantu dan membimbing penulis sehingga penulis mampu menyerap ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. St. Aisyah. BM., M.Sos.I Penguji I, dan Drs. H. Syakhrudin DN, M.Si Penguji II yang telah memberikan saran dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Suharyadi, S.HI, staf Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penulis dalam perlengkapan berkas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
7. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan seluruh stafnya.

9. Bapak H. Muhammad Rizal selaku kepala yayasan serta para pengurus dan pendamping Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri
10. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Angkatan 2014 Terkhusus Kessos B .
11. Teman posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar Angkatan 57, Desa Benteng Gantarang, Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.
12. Ucapan terima kasih juga tak lupa saya ucapkan kepada sahabat saya yang selalu mendampingi penulis selama penulis menyusun skripsi.
13. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah banyak membantu.

Terkhusus orang tua tercinta H. Lalu Syamsuddin (Almarhum) dan Ibunda Siti Aisyah yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu mendoakan dan menyemangati penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya. Serta untuk saudara-saudara saya, terima kasih selama ini telah membiayai kuliah saya sehingga saya bisa sampai di tahap ini, Insya Allah saya tidak akan mengecewakan kalian. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Gowa, 31 Oktober 2018
Penulis,

Sarifuddin

NIM: 50300114046

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak	11
B. Tinjauan Tentang Anak Terlantar	15
C. Tinjauan Tentang Pola Pembinaan.....	21
D. Tinjauan Islam Tentang Pembinaan Anak Terlantar	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
--------------------------------------	----

B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data.....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian	38
B. Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri	50
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Pembinaan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Implikasi.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri.....	45
--	----

Tabel 2. Daftar Anak Binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Mandiri.....	46-48
--	-------

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha	H	Ha
أ	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / اَ	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	A	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ّ ber-*tasydiddi* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-

Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Nama : Sarifuddin
Nim : 50300114046
Judul Skripsi : Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa

Penelitian ini membahas tentang Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana pola pembinaan anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa? (2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung pola pembinaan anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer meliputi delapan informan, diantaranya adalah Ketua, pengurus, pendamping dan anak-anak binaan yang ada di LKSA Wahyu Mandiri, Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Dan sumber data sekunder adalah berupa wawancara, alat-alat dokumentasi, alat tulis dan rekaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pola pembinaan anak terlantar meliputi (a) pembinaan psikologi/mental (b) pembinaan agama (c) pembinaan sosial (d) pembinaan keterampilan. Terlaksananya kegiatan pembinaan ini tidak terlepas dari peran seorang pendamping, dan peran pendamping yaitu: (a) peran pendamping sebagai pemungkin, (b) peran pendamping sebagai pembela, (c) peran pendamping sebagai pemberi motivasi, (d) peran pendamping sebagai penghubung, (e) peran pendamping sebagai penjangkau. 2) Faktor pendukung pembinaan anak adalah: (a) adanya kerja sama pengurus dengan pihak terkait dalam proses pembinaan, (b) adanya fasilitas yang mendukung proses pembinaan, (c) adanya dukungan dari berbagai instansi terkait, (d) tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembinaan anak, (e) adanya antusias dari anak-anak binaan. Faktor penghambat pembinaan adalah: (a) adanya anak-anak binaan yang bercanda ketika kegiatan berlangsung, (b) kurangnya pendamping, (c) keterlambatan anak-anak binaan dalam mengikuti kegiatan, (d), tingginya biaya pendidikan untuk lanjut ke tingkat berikutnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi dimasa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Anak seyogyanya harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi, dan terpuji.¹

Anak juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena anak adalah tunas yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian generasi penerus perjuangan dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa. Sebagai generasi penerus maka anak perlu dirawat, dibina dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi dalam kehidupan sesuai dengan pertumbuhan usianya.

¹Pipit febrianti, Jurnal Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Asuhan Sosial Anak, (September 2014) hal. 1.

Sesuai dengan pasal 2, ayat 3 dan ayat 4, Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak yang berbunyi sebagai berikut: “Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangandengan wajar”.² Namun kenyataan yang ada seringkali tidak seperti yang diharapkan banyak sekali anak-anak yang menyanggah masalah kesejahteraan sosial, seperti maraknya masalah anak terlantar. Kuantitas dan kualitas masalah kesejahteraan sosial anak diprediksi akan mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Pada dasarnya kompleksitas masalah anak terlantar disebabkan oleh berbagai faktor antara lain; 1) konflik keluarga; 2) anak terlantar yang mengalami masalah dalam sistem pengasuhan seperti yang dialami anak yatim³ piatu, anak yatim, anak piatu, anak dari orang tua tunggal, anak dengan ayah atau ibu tiri, anak dari keluarga yang kawin muda, dan anak yang tidak diketahui asal usulnya (anak yang dibuang orang tuanya); 3) anak yang mengalami masalah dalam cara pengasuhan seperti anak yang mengalami tindak kekerasan baik secara fisik, sosial maupun psikologis, anak yang mengalami eksploitasi ekonomi dan seksual serta anak yang diperdagangkan; 4)

²Perlindungan Anak, “*Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Kabupaten Gowa*”
Sumber:<http://perlindungananak.com/data/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-di-kabupatengowa>(Diakses 20 Agustus2017, jam 10.00 PM)

³Chatrina Rusmiyati, Jurnal Kesejahteraan Sosial: Wujud Panti Asuhan Hidayatullah dalam penanganan anak terlantar, no 3 (juni 2008) h. 46-54.

dan anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi seperti anak yang kurang gizi dan anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah.

Jika hal ini dibiarkan begitu saja maka masalah ini dapat mengancam masa depan bangsa ini. Anak-anak terlantar yang tidak dapat mendapatkan perawatan sebagaimana seharusnya tersebut akan rentan menjadi anak-anak yang memiliki disfungsi sosial atau bahkan tidak memiliki masa depan jika tidak segera ditangani dengan baik. Anak-anak tersebut harus mendapatkan penanganan sehingga dapat tumbuh berkembang seperti layaknya anak normal yang diasuh oleh orang tuanya sendiri.

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Anak terlantar adalah anak yang suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Seorang dikatakan anak terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar juga disini dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidak mengertian orang tua, ketidak mampuan atau kesenjangan.

Sering kita lihat anak-anak terlantar berada dijalanan. Mereka memilih jalanan dan tempat-tempat umum lainnya sebagai alternative pelarian untuk mencari kerja, karena mereka menganggap dijalan banyak rezeki yang biasa didapat sesuai dengan tingkat kompetisi yang ada. Banyak pekerjaan yang biasa mereka lakukan seperti

mengamen, meminta-minta, menjadi tukang semir sepatu, penjual asongan dan sebagainya. Hidup di jalan membuat mereka merasa nyaman tanpa memikirkan sesuatu hal negatif yang bisa saja hadir didalam diri mereka ketika hidup dijalanan. Padahal seusia mereka merupakan masa yang paling rawan, mereka mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang bagi mereka dipandang menarik walaupun sebenarnya hal tersebut tidak baik untuk mereka.

Pelayanan kesejahteraan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung dan terorganisasi, terutama bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai saling penyesuaian. Perihal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan sosial mengarah pada tercapainya kondisi sosial individu atau kelompok agar memiliki perasaan harga diri dan kepercayaan diri, sehingga mampu menjalani fungsi sosial dalam masyarakat. Pada dasarnya pelayanan sosial merupakan program kegiatan yang memberikan jasa kepada orang untuk membantu dalam mewujudkan tujuan serta menyelesaikan berbagai masalah mereka dan bukan untuk kepentingan orang-orang yang memberi pelayanan sosial tersebut. Pernyataan ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.

Menurut UUD 1945, Dalam pasal 34 ayat (1) UUD 1945 juga disebutkan bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semua orang miskin dan anak terlantar pada

prinsipnya dipelihara oleh Negara, tetapi pada kenyataanya yang ada dilapangan bahwa tidak semua orang miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.

Mengenai anak terlantar berbagai upaya yang dilakukan untuk menangani anak masalah anak terlantar telah dilakukan baik oleh pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta lembaga keagamaan bahkan lembaga personal. Lembaga sosial merupakan suatu perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, yang berfungsi sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan usaha kesejahteraan sosial. Salah satu kegiatannya adalah pelayanan sosial terhadap anak terlantar melalui model Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) atau panti sosial asuhan anak. Pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar melalui model LKSA atau panti sosial asuhan anak mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang pokok-pokok kesejahteraan sosial yang menyatakan bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan tanggung jawab bersama yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta, masyarakat maupun perorangan.

Dalam konteks diatas, LKSA Wahyu Mandiri mempunyai kepedulian terhadap pembinaan anak dan pelayanan kesejahteraan sosial. Penanganan masalah anak merupakan masalah yang harus dihadapi semua pihak, bukan hanya orang tua atau keluarga saja, tetapi juga setiap orang yang dekat dengan anak tersebut harus membantu pertumbuhan anak dengan baik.

Upaya tersebut dilakukan agar anak terlantar dapat terpenuhi hak-haknya, seperti memperoleh penghidupan yang layak, memperoleh pendidikan dan kesehatan, memperoleh kasih sayang, dan mendapatkan perlindungan sehingga anak-anak yang

terlantar tersebut mendapatkan wadah yang menampung mereka untuk mempersiapkan masa depannya. Sehingga mereka dapat membekali dirinya terutama melalui pengetahuan dan keterampilan sehingga kelak mereka dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Dengan adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri ini diharapkan anak-anak tersebut dapat meningkatkan taraf hidup kesejahteraan sosial mereka baik yang berasal dari keluarga kurang mampu, anak yang ditelantarkan oleh orangtua, ataupun anak yang telah dititipkan oleh orangtua mereka agar menjadi anak bangsa konstruktif dan bermartabat sejalan dengan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan masa depan bangsa yang lebih berkualitas. Berkaitan dengan permasalahan di atas maka penulis mengangkat judul yaitu: **“Pola Pembinaan Anak Terlantar di lembaga kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa”**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan penulis agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti, olehnya itu pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian mengenai Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, yaitu Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wanyu Mandiri Kabupaten Gowa. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

a. Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik

b. Anak Terlantar

Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Agar terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga sosial maupun pemerintah.

c. Lembaga Kesejahteraan Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga-lembagakesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, ataumasyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Pembinaan Anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri?
2. Apa Saja Faktor Penghambat dan Pendukung Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Amanda Tikha Satriati, dalam skripsinya yang berjudul Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar di Kota Yogyakarta ditinjau Dari UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perlindungan hak pendidikan anak terlantar di kota Yogyakarta ditinjau dari UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.⁴Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu terletak pada fokus penelitian dan deskripsi fokusnya. Penelitian saudara Amanda Tika Satriani yaitu membahas tentang perlindungan hak pendidikan anak terlantar sedangkan saya lebih ke pola pembinaan anak terlantar. Namun persamaannya yaitu, sama-sama membahas tentang anak terlantar.
2. Suhardi, dalam skripsinya yang berjudul Upaya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Ilahi Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Ilahi Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, Apa saja faktor penghambat dan pendukung kesejahteraan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Ilahi Kecamatan Somba Opu

⁴Amanda Tikha Satriati, *perlindungan hak pendidikan Anak Terlantar*. Sumber <http://text123dok.com/document/18542-pola-pembinaan-anak-terlantar-elida.htm> (Diakses 17 Agustus 2017, jam 07:17:33 PM)

Kabupaten Gowa.⁵ Yang membedakan dari penelitian saya yaitu terletak pada judul, lokasi dan fokus penelitian serta rumusan masalahnya.

3. Evi Mulyati, dengan judul skripsi *Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus di Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) Yogyakarta*. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus yang dilakukan oleh pusat dukungan anak dan keluarga (PDAK) di Yogyakarta, bagaimana manfaat dan penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus yang dilakukan oleh pusat dukungan anak dan keluarga (PDAK).⁶ Yang membedakan dengan penelitian saya yaitu pola pembinaan anak terlantar sedangkan penelitian saudara Evi Mulyati membahas tentang penanganan kasus anak terlantar melalui manajemen kasus.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana yang tercermin di halaman sebelumnya yaitu di rumusan masalah, penulis dapat kemukakan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa
- b. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Mandiri Kab. Gowa dalam pembinaan anak terlantar.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat, antara lain:

⁵Suhardi, jurnal *Upaya Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak*. sumber: google (Diakses 17 Agustus 2017, jam 06:55:59 PM)

⁶Evi Mulyati, jurnal *Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus*. Sumber: google (Diakses 17 Agustus 2017, jam 07:17:33 PM)

a. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan peneliti dalam memahami Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Mandiri Kab. Gowa

b. Bagi Pembina

1. Mengetahui kelemahan dan kelebihan tentang kegiatan pembinaan yang diberikan
2. Sebagai bahan masukan untuk mencari bentuk atau model pembinaan yang lebih baik dari yang dilakukan sebelumnya
3. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Mandiri Kab. Gowa
4. Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembinaan anak terlantar
5. Sebagai bahan masukan terhadap lembaga-lembaga social yang terkait

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

1. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Dalam buku Standar Nasional Pengasuhan, yang dimaksud dengan lembaga kesejahteraan sosial anak adalah lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak.¹ Dengan kata lain LKSA berperan sebagai bentuk bantuan pengasuhan kepada anak.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti asuhan, yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.²

Dalam beberapa keadaan tertentu keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan anak yang kemudian menyebabkan keterlantaran pada anak. Beberapa penyebab keterlantaran anak, antara lain sebagai berikut.

¹Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementrian Sosial Republik Indonesia, “*Standar Nasional Pengasuhan*”.Hal. 14.

²Pedoman Departemen Sosial RI “*Panti Asuhan Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga*” Dirjen Rehabilitas dan Pelayanan Sosial, 1997, hal. 6.

- a. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya yang terikat perkawinan yang sah (UU No. 10 tahun 1992), dimana keluarga ini merupakan faktor yang paling penting yang sangat berperan dalam pola dasar anak. Kelalaian orang tua terhadap anak sehingga anak merasa ditelantarkan. Anak-anak sebetulnya membutuhkan perlindungan, tetapi juga perlindungan orang tuanya untuk tumbuh berkembang secara wajar.
- b. Pendidikan cenderung di abaikan karena krisis kepercayaan pendidikan dan juga ketiadaan biaya untuk mendapatkan pendidikan.
- c. Sosial, politik dan ekonomi dapat dilihat dari akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, pemerintah mau tidak mau memang harus menyisihkan anggaran untuk membayar utang dan memperbaiki kinerja perekonomian jauh lebih banyak daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan dan perlindungan social anak.
- d. Kelahiran diluar nikah, jika seseorang yang tidak dikehendaki kelahirannya. Pada umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah. Pada tingkat yang ekstrim perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan pembuangan anak untuk menutupi aib atau karena ketidak sanggupan arang tua untuk melahirkan dan memelihara anaknya secara wajar.³

³Ramsen, Kurniawan, "*Peksos Room*" Sumber: <http://kurniawan-ramsen.blogspot.co.id/2013/06/defenisi-anak-terlantar.html> (Diakses 22 Agustus 2017, jam 09. 00 PM)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterlantaran anak berasal dari berbagai faktor yang memperhatikan, dan tentu akan membawa dampak psikis yang buruk bagi anak apabila tidak ditanggulangi dengan pola pengasuhan yang baik dari orangtua, masyarakat, maupun Negara.

2. Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial

Lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya.⁴

Panti sosial anak merupakan tempat tinggal atau rumah bagi anak terlantar, yang mempunyai fungsi sebagai berikut.⁵

- a) Pengembangan, Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi, kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan, dalam arti lebih menekankan kepada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai situasi dan kondisi lingkungannya.
- b) Perlindungan, Fungsi perlindungan ditujukan untuk menghindarkan anak dari penelantaran, perlakuan salah dan eksploitasi oleh orang tua. Aspek perlindungan

⁴Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Republik Indonesia “*Standar Nasional Pengasuhan*” hal. 14.

⁵Andayani Listyawati, “*Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Asuaha Milik Perorangan*” hal. 23-24.

juga diarahkan kepada keluarga dalam meningkatkan kemampuan untuk mengasuh anak dan melindungi keluarga dari kemungkinan perpecahan.

- c) Pemulihan dan Penyantunan, Dalam fungsi ini panti mengupayakan untuk pemulihan dan penyantunan serta pengentasan yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial anak asuh.
- d) Pencegahan, Pada fungsi pencegahan ini ditekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak yang bertujuan untuk menghindarkan anak dari perilaku yang sifatnya menyimpang, disisi lain mendorong lingkungan sosial.

3. Tujuan Penyelenggaraan Lembaga Kesejahteraan Sosial

Menurut Depatemen Sosial RI tujuan penyelenggaraan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam bentuk sistem Panti Asuahn yaitu sebagai berikut.⁶

- a. Tersedianya pelayanan kepada anak dengan cara membantu membimbing anak agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawa, keluarga maupun masyarakat.
- b. Terpenuhinya anak akan kelangsungan hidup, untuk tumbuh kembang dn memperoleh perlindungan, antara lain dengan menghingarkan anak dari kemungkinan keterlantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, sosialnya sehingga memungkinkannya untuk tumbuh kembang secara wajar.

⁶Nopina A.H.P “*Panti Asuhan*” Sumber: <http://nopinaahpharahap.blogspot.co.id/2014/11/panti-asuhan.html> (Diakses 22 Agustus 2017, jam 07.00 PM)

- c. Terbantunya dalam mempersiapkan pengembangan potensi dan kemampuannya secara memadai dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupannya dimasa mendatang.⁷

Sesuai dengan tujuan panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, bahwa panti sosial tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar yang diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih memiliki orang tua serta berkecukupan.

B. Tinjauan Tentang Anak Terlantar

1. Pengertian Anak Terlantar

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab 1 pasal 6 mengenai ketentuan umum disebutkan bahwa, “anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial”. Agar terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga sosial maupun pemerintah. Melihat aturan mengenai perlindungan anak sebagaimana termaktub dalam Pasal 34 ayat (1)

⁷Nopina A.H.P “*Panti Asuhan*” Sumber: <http://nopinaahpharahap.blogspot.co.id/2014/11/panti-asuhan.html> (Diakses 22 Agustus 2017, jam 09.00 AM)

UUD 1945 yang berbunyi sebagai berikut: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”.⁸

Dengan jelas ditegaskan bahwa UUD di Indonesia telah mengatur mengenai anak-anak terlantar. Anak-anak terlantar yang dimaksud adalah anak-anak yang dibawah usia 18 tahun yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosialnya. Selanjutnya yang dimaksud dipelihara oleh Negara adalah negaralah yang wajib memelihara anak-anak terlantar serta memberikan perlindungan yang penuh terhadap hak-haknya, seperti memberikan hak pendidikan, hak mendapatkan tempat tinggal yang layak serta menjamin terpenuhinya hak-hak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

Selain perlindungan terhadap anak terlantar juga diatur dalam pasal 60 ayat (1)

UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia dijelaskan bahwa:

“Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya”.⁹

Dikarenakan karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda maka perlu diberikan pendidikan yang layak baik secara formal maupun non formal sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing, dan tidak boleh seorangpun mengintervensi hak yang seharusnya mereka dapatkan agar nantinya mereka dapat menjadi generasi bangsa yang bisa membangun Negara ini menjadi lebih baik.

⁸Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang 1945.

⁹Undang-Undang Dasar 1945.

Lebih lanjutnya peraturan diatur dalam Pasal 9 UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak sebagai berikut:

- (1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- (2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan jika berhak mendapatkan pendidikan khusus.¹⁰

Melihat dari dua ayat diatas dalam pasal 9 UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak bahwasanya Pasal 9 sudah sangat jelas mengatur tentang hak pendidikan bagi anak, jadi tidak ada alasan lagi Negara tidak menjamin hak pendidikan anak terlantar sekalipun.

Mengutip dari Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan resolusinya No. 31/169 Tahun 1979 menyatakan:

Anak berhak untuk memperoleh pendidikan, yang wajib dan bebas dari pembayaran, sekurang-kurangnya pada tingkat-tingkat elementer. KEPADANYA sekurang-kurangnya suatu pendidikan yang memajukan kebudayaan umumnya, dan memungkinkannya dalam basis kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya, pertimbangan pribadinya, dan perasaan tanggung jawab moral dan sosialnya, dan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna.¹¹

Jika melihat implikasi dari pernyataan diatas, Indonesia sudah cukup melaksanakan program wajib sekolah Sembilan tahun, tetapi itupun belum

¹⁰Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak

¹¹Gaston Mialaret, *Hak Anak-Anak*,...hal. 12

terlaksanakan secara merata. Pasalnya masih banyak anak-anak bangsa ini ditelantarkan dan belum mendapatkan hak pendidikannya, dikarenakan kurang meratanya bantuan dari pemerintah dan jangkauan atau jarak untuk sekolah.

Ciri-ciri anak terlantar bukan hanya kategori anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya saja melainkan adanya beberapa pendapat yang menyatakan adanya ciri-ciri anak terlantar lainnya. Chatrina mengemukakan bahwa, “ciri-ciri anak terlantar antara lain anak (laki-laki/perempuan usia 5-18 tahun), anak yatim piatu, piatu, yatim piatu, tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya, anak yang lahir karena tindak pemerkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan”. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Departemen Sosial sebagai berikut: Ciri-ciri anak terlantar adalah anak yatim piatu, piatu, yatim piatu terlantar 0-21 tahun, anak terlantar yang mengalami perpecahan sehingga anak tak dapat tumbuh kembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosialnya, anak terlantar yang keluarganya tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hanafi Dahlan, yang termasuk anak terlantar adalah “anak yatim, anak piatu, anak yatim/piatu terlantar, anak dari keluarga yang tidak mampu, anak putus sekolah, dan anak yang diperlakukan salah (diperlukan kejam/keras/dimanja secara berlebihan)”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak terlantar adalah keadaan dimana anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik, mental, spiritual, sosialnya dan tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang serta melaksanakan fungsi peranannya sosialnya secara wajar. Anak

terlantar yang dimaksud adalah anak yatim piatu, yatim piatu terlantar, anak dari keluarga yang tidak mampu, anak putus sekolah yang berusia 0- 21 tahun dan belum menikah.

2. Faktor Penyebab Keterlantaran Anak

Keterlantaran anak disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yang berbeda-beda. faktor penyebab keterlantaran anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut dapat berupa keadaan anak itu sendiri, keluarga maupun keadaan lingkungannya. Faktor penyebab keterlantaran anak yang dinyatakan Enni Hardianti yaitu:

- a. Keluarga dalam keadaan miskin sehingga berbagai kebutuhan baik fisik, mental, maupun sosial untuk perkembangan anak tidak dapat terpenuhi
- b. Keluarga yang tidak utuh lagi ataupun keluarga yang kurang harmonis, karena orang tua meninggal dunia, perceraian dan sering terjadinya pertengkaran dalam keluarga menyebabkan anak tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, akibatnya anak-anak tidak merasa aman serta tidak mampu bergaul dengan lingkungannya.
- c. Lingkungan sosial yang tidak mendukung terhadap tumbuh kembangnya anak seperti daerah kumuh, daerah kurang sehat, dan lain-lainnya. Kondisi tersebut akan mempengaruhi pula perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar.

- d. Kecacatan yang dimiliki oleh anak itu sendiri, sehingga dengan kondisi kecacatan tersebut anak tidak bisa berkembang dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara wajar.

Faktor-faktor dominan dapat menimbulkan masalah social pada anak terlantar. Faktor-faktor dominan tersebut dapat menjadi penghambat perkembangan anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofwan dan Sumar Sulistyono yaitu:

- a. Terhambatnya asuhan karena anak tak punya orang tua/meninggal dunia salah satu atau keduanya, dan anak yang tidak mampu secara material.
- b. Terhambatnya kemampuan fisik dan mentalnya karena kecacatan anak yang dialaminya.
- c. Terhambat penyesuaian dirinya dengan lingkungan social. Anak-anak yang mengalami masalah social perilaku (penyimpangan; misalnya sering mengganggu masyarakat yang sedang istirahat malam) dan anak-anak yang melanggar hukum atau putusan hakim
- d. Terhambat karena menghadapi ancaman bahaya atau tekanan dari kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti anak-anak yang hidup dalam lingkungan daerah kejahatan dan daerah lingkungan pelacuran.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab keterlantaran anak disebabkan oleh keluarga yang miskin (tidak mampu secara material), keluarga yang tidak utuh atau keluarga yang tidak harmonis (orang tua meninggal, perceraian atau pertengkaran sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian), lingkungan sosial yang tidak mendukung (daerah kurang sehat

atau kumuh, perilaku anak yang cenderung menyimpang atau anak yang melanggar hukum dan hidup dilingkungan kejahatan), kecacatan yang dimiliki anak itu sendiri sehingga tidak bisa berkembang dan menyesuaikan dengan lingkungan.

C. Tinjauan Tentang Pola Pembinaan

1. Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹² Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik itu dalam pendidikan formal maupun informal.¹³ Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak sangat diperlukan guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pendamping untuk membentuk anak. Jadi pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pendamping didalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Pola

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal, 1197.

¹³M Arifin, *hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal.

pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Dengan memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan baik, sebab didalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu maupun kelompok sosial lainnya.

Secara lebih luas, pembinaan bukan hanya diartikan sebagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan demi tercapainya hasil yang baik namun pembinaan dapat diartikan sebagai pengelolaan kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan. Pengelolaan kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan dapat berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada setiap kegiatan yang dilakukan. Menurut Suparlan menyatakan bahwa, “pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan penyusunan program koordinasi pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin”.

Disisi lain, pembinaan dapat diartikan bukan hanya proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatannya melainkan adanya unsur organisasi yang saling terkait dan terkoordinasi sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana yaitu: pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara professional terhadap semua unsur organisasi agar semua unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil

guna. Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha, proses, atau kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan melalui unsur organisasi seperti peraturan atau kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, hasil yang baik serta maksimal.

Pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain untuk merubah kebiasaan yang tidak baik menjadi lebih baik. Dalam hal ini, orang yang dibina adalah anak asuh. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku profesional serta kesehatan dan rohani anak asuh. Sistem pembinaan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 tidak lagi sekedar mengandung aspek penjeratan belaka, tetapi juga merupakan suatu upaya untuk mewujudkan reintegrasi sosial anak binaan yaitu kesatuan hubungan binaan anak asuh, baik secara pribadi, anggota maupun sebagai insan Tuhan.

Menurut Sudjana pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara terprogram.¹⁴ Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal yang bersifat efektif dan pragmatis. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Menurut Sumordiningrat, pembinaan tidak selamanya, melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pembinaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pembinaan akan berlangsung secara bertahap.

Jadi dari berbagai pemahaman diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dengan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun perilakunya.

¹⁴Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algosindo, 2004) h. 209.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Wahyu Mandiri tidak lain adalah memberikan fasilitas-fasilitas untuk anak-anak terlantar agar mereka tetap belajar. Sehingga pendidikan mereka tetap terpenuhi. Sebagaimana amanat dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”.

2. Bentuk Pembinaan

Pembinaan dibagi menjadi lima bentuk atau tahapan kegiatannya. Menurut B2P3KS menyatakan bahwa, “tahap pembinaan dan bimbingan sosial yaitu pembinaan fisik, bimbingan mental psikologi, bimbingan moral keagamaan, bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan usaha/kerja”. Bentuk pembinaan sendiri meliputi kegiatan yang dilakukan oleh individu, masyarakat atau lembaga terkait dalam kegiatan pelayanan yang diberikan.

Lebih luas Depsos menguraikan tahapan pelayanan pelaksanaan dalam rehabilitasi sosial adalah “bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan kecerdasan dan keterampilan kerja, bimbingan belajar kerja atau usaha, bimbingan kesiapan dan partisipasi keluarga, bimbingan kesiapan partisipasi masyarakat, penyaluran, pembinaan lanjut”. Senada dengan hal tersebut di atas, Enni menyatakan bahwa, “proses pelayanan sosial anak terlantar dimulai dengan *assesment*, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan keterampilan”. Standar pelayanan sosial sistem panti disusun Kementerian Sosial sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing panti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan ataupun bimbingan dalam penelitian ini meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan kecerdasan atau pendidikan dan keterampilan. Pelaksanaan pembinaan ataupun bimbingan dapat berubah (lebih banyak atau lebih sedikit) disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah masing-masing panti.

D. Tinjauan Islam Tentang Pembinaan Anak Terlantar

Jika membicarakan tentang anak dalam perspektif islam tentunya tidak terlepas dari dalil-dalil Al-Qur'an sebagai landasannya, sebagaimana Islam memegang teguh keadilan. Prinsip ini juga ditegakkan dalam memelihara anak yatim dalam hal ini anak terlantar, yaitu jangan sampai meninggalkan anak-anak yatim sebagai calon generasi muda berada dalam keadaan yang lemah baik itu dari segi fisik maupun mental. Sebagaimana yang dijelaskan dalam alqur'an

Allah berfirman dalam QS An Nisa /9:4 tentang anak yang terlantar

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.¹⁵

Maksud dari ayat diatas adalah, pesan yang ingin disampaikan terutama kepada orang tua yang diberikan wasiat dan menjadi wali bagi anak-anak yang masih kecil. Mereka harus berupaya memelihara anak yatim dengan baik, menjaga harta warisan anak yatim yang dititipkan orang tua kepadanya. Orang yang diberi wasiat itu harus pula membina akhlak anak yatim tersebut dengan memberikan keteladanan perbuatan dan perkataan yang baik serta membiasakan barakhlak mulia. Kita juga sebagai umat islam diigatkan juga agar tidak meninggalkan keturunan yang melarat (lemah) jika ditinggal wafat orang tua. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua kita harus mempersiapkan generasi dengan baik yaitu degan bertaqwa kepada Allah SWT.

Meskipun konteks ayat diatas berkaitan dengan harta warisan yan diharapkan dengan memperoleh harta bagian dari warisan kelangsungan hidup anak-anak akan terjaga dan tidak terlantar. Imam Nawawi mengingatkan bahwa yang dimaksud dengan *dzurriyatan dhi'afan* (keturunan yang lemah) yang perlu dicemaskan. Yaitu

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahnya* (Bandung : WALI, 2012), h. 78.

jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi yang lemah dalam hal ekonomi sehingga menyebabkan kemiskinan, ilmu pengetahuan, keagamaan dan akhlaknya.¹⁶

Dari pemahaman diatas maka dapat disimpulkan bahwa kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk menyantuni anak yatim dalam hal ini yang dimaksudkan adalah anak terlantar. Bukan hanya itu kita juga harus memeliharanya, memberi makan kepada orang miskin dan bersedekah kepada orang yang membutuhkan atau anak-yatim. Jika ana-anak terlantar ini seorang yatim miskin dan terlantar secara ekonomi dan sosialnya maka kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk menyantuni. Dalam hal ini kita bisa menyantuni anak-anak terlantar yang berada di berbagai Panti-panti Asuhan, LKSA dan lembaga lainnya mengurus tentang anak-anak terlantar, agar anak-anak tersebut bisa memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan anak-anak yang lainnya.

Baik itu dalam segi pemenuhan kebutuhan dasar dan pemenuhan penghidupan yang layak. Sehingga kedepannya anak-anak tersebut bisa terjamin kehidupannya. Namun realita yang ada saat ini banyak orang yang memiliki harta berlimpah namun enggan memberikan sedekah kepada orang-orang miskin , anak-anak yatim atau dalam hal ini anak terlanatar, jangankan memberikan sedikit dari hartanya yang ada malah sebaliknya. Kebanyakan dari mereka lebih sering menindas bahkan ada yang merhadik anak yatim. Allah berfirman dalam QS Al-Ma'un /1-7:107

¹⁶<https://www.Bacaanmadani.Com/2018/04,kandungan-al-qur'an-surah-nisa-ayat-9.html> (Diakses 16 September 2018. Jam 14.00 pm)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ

طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, 2)Maka itulah mereka yang menghardik anak yatim, 3)dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. 4) maka celakalah orang yang shalat, 5) yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. 6) yang berbuat riya', 7) dan enggan memberikan bantuan.¹⁷

Jika dilihat dari ayat diatas maka orang-orang tersebut termasuk kedalam golongan oang-orang yang mendustakan agama, karena kebanyakan dari mereka suka menghardik anak yatim, tidak memberikan makan bagi orang-orang yang miskin, enggan memberikan bantuan dengan barang-barang yang berguna. Mereka juga termasuk orang-orang yang lalai dalam shalat atau orang yang shalatnya riya. Orang-orang ini yang sering mengaku dirinya islam namun enggan melakukan hal-hal yang telah diajurkan oleh agama seperti menyantuni fakir miskin, anak-anak yatim maupun anak-anak terlantar.

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data pada umumnya bersifat kualitatif.¹ Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menggambarkan dan menguraikan pelaksanaan pembinaan anak terlantar. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan informasi maupun keterangan-keterangan berupa hasil pengamatan yang dialami subjek penelitian. Untuk mengetahui fenomena yang dialami subjek penelitian, peneliti harus memahami segala kondisi subjek secara alamiah dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

¹Lexy. J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung Rosdakarya. Hal. 3.

²Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*”, Jakarta: Kencana. hal. 68.

Informasi atau keterangan yang didapatkan melalui pengamatan dalam penelitian kualitatif bukan hanya didasarkan pada kondisi alamiah subyek penelitian saja melainkan lebih menekankan makna dari setiap fenomena yang terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono, yaitu: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi:.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang penulis angkat yaitu : Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa. Maka penulis memutuskan untuk meneliti di LKSA Wahyu Mandiri yang berlokasi di Jl. Pelita Taborong, Desa Bontoala, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi. Pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi dimaksudkan bahwa penulis harus memahami ilmu kesejahteraan sosial dan sosiologi yang menjadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti untuk

menjawab pokok permasalahan peneliti tentang Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.³Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara oleh informasi yang telah penulis tetapkan informan yang penulis tetapkan sebagai data primer adalah Kepala Lembaga, para pendamping yang ada di LKSA tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder tersebut juga data tersedia.⁴Sumber data sekunder ini yaitu dari tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa buku-buku keterangan-keterangan, modul, surat kabar dan literatur lainnya yang datanya masih relevan dengan pembahasan penelitian ini, untuk dijadikan sebagai sumber rujukan.

³Lexy J. dan Moleong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung,PT. Remaja Rosda Karya.2005).h.93.

⁴Lexy J. dan Moleong.*Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.2005).h. 226.

D. Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Library Research

Library Research yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku atau karya tulis ilmiah lainnya, misalnya, buku-buku yang membahas tentang pembinaan anak terlantar. Dalam hal ini metode yang digunakan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu mengutip suatu karangan tanpa merubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip suatu karangan dengan bahasa atau redaksi tanpa mengubah maksud dan pengertian yang ada.

2. Field Research

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan *Field Research*, yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Metode Observasi yaitu data yang dibutuhkan diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Penekanan observasi lebih pada upaya mengungkap makna-makna yang terkandung dari berbagai aktivitas terarah tujuan. dan hasil Observasi tersebut dimasukkan dan dicatat dalam buku catatan dan selanjutnya dilakukan pemilihan sesuai kategori yang ada dalam fokus penelitian. Observasi merupakan studi yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena

atau kejadian sosial serta berbagai gejala psikis melalui pengamatan dan pencacatan.⁵

Observasi adalah suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan mencatat perilaku dan pembicaraan subyek penelitian dengan menggunakan pedoman observasi.⁶

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban-jawaban informan dicatat dan direkam. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.⁷

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang

⁵Kartono, “*Pengertian Observasi Menurut Para Ahli*”, Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=pengertian.observasi.menurut.para.ahli&aq=chrome>. html (Diakses 25 Agustus 2017, jam 09..00 AM)

⁶Dr. Syamsuddin AB, S. Ag., M.Pd. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuanitatif*. (Makassar.Shofia.2016).h.65.

⁷Dr. Syamsuddin AB,S.Ag.,M.Pd. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuanitatif*. (Makassar.Shofia.2016).h.66.

akan dideskripsikan pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁸ Pengumpulan data merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar sesuai dengan pengertian penulis yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya.

Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa alat untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dalam suatu penelitian diantaranya: observasi, wawancara, kamera, alat perekam, dan buku catatan.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain.⁹ Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan.

⁸Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*" Edisi Revisi VI, Jakarta; Rineka Cipta, hal. 68.

⁹Noen Muhajirin, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta; RAKE SARASIN, hal. 183

Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan *elaborasi*, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data ini bertujuan mencari dan menata data secara sistematis dari hasil rekaman atau catatan wawancara, observasi dan dokumen yang telah dilakukan. Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pemikiran Miles dan Huberman (1984) yang ada dasarnya meliputi 3 alur kegiatan setelah proses pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Namun analisis data tidak dilakukan secara parsial dan berdiri sendiri tetapi dilakukan secara terus menerus dan terintegrasi selama dan setelah proses pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Redaksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan maupun yang terdapat pada perpustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

Disini data yang telah dikumpulkan direduksi dengan melakukan penyederhanaan pengabstrakan, pemilihan dan pemetaan (persamaan dan perbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integrasi. Reduksi

data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung hingga sampai pada penarikan kesimpulan.¹⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.¹¹

Penyajian data yang dimaksud menampilkan berbagai data yang telah diperoleh sebagai sebuah informasi yang lebih sederhana, selektif dan memudahkan untuk memaknainya. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan karena berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis dalam hal pengumpulan dan melalui informan, setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari penjelasan yang terkait dengan apa yang dikemukakan dengan informan serta hasil akhir dapat ditarik sebuah kesimpulan secara garis besar dari judul penelitian yang penulis angkat.

¹⁰Dr. Syamsuddin AB,S.Ag.,M.Pd. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuanitatif*. (Makassar. Shofia. 2016).h.72.

¹¹Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif” hal. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri

1. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri merupakan cikal bakal berdirinya Panti Asuhan Wahyu. Dengan semangat dan keinginan yang kuat untuk membina anak yatim piatu dan anak fakir miskin yang terlantar pada tahun 2002, pengurus yayasan ini mulanya menampung 36 orang anak pada sebuah bangunan rumah sederhana berukuran 10 x 15 meter. Bangunan rumah milik ketua yayasan itu dijadikan sebagai tempat penampungan anak panti yang dibinanya. Anak Panti tersebut datang ke Panti Asuhan dibawa oleh keluarganya, karena salah seorang atau kedua orang tua mereka telah tiada. Sebagaimana diantara anak Panti itu diperoleh pengurus yayasan. Karena anak-anak tersebut ditelantarkan oleh orang tuanya akibat persoalan ekonomi dan sosial.

Sekretariat Yayasan Wahyu Mandiri Beralamat di jalan tanggul taman bunga No. 148 Desa Bontoala Kecamatan. Pallangga Kabupaten. Gowa. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri sejak pertama kali berdiri hanya menjalankan satu program pembinaan anak terlantar yang dulu dikenal sebagai Panti Asuhan dan sekarang dikenal dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Yayasan Wahyu Mandiri didirikan oleh Bapak Muhammad Rizal pada tanggal 25 Desember tahun 2002. Yang dilandasi oleh jiwa sosial yang sanga tinggi sehingga timbul keinginan, niat dan cita-cita mulia yang tersentuhingin berbagi pada orang-orang yang tidak mampu. Saat ini Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) Wahyu Mandiri tidak hanya menjalankan satu program saja tetapi sudah menjalankan beberapa program diantaranya yaitu, Anak jalanan (ANJAL), Anak terlantar (ANTAR), Anak berhadapan dengan hukum (ABH), dan Lanjut Usia (Home Care) serta bergerak dalam bidang pendidikan.¹

Anak-anak tersebut berasal dari berbagai Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan. Ada yang berasal dari Kabupaten Gowa dan sebagian berasal dari kabupaten Palopo. Sebelum Lembaga Kesejahtraan Sosial ini mendapatkan bantuan dana dari pemerintah dan sejumlah donatur, sekitar dua tahun pengurus yayasan ini bekerja secara mandiri dan mencari nafkah untuk menghidupkan Panti yang dibinanya. Bahkan pada tahun 2003, pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri ini pernah mengalami penderitaan, karena beras yang akan digunakan untuk memberikan makan kepada anak-anak binaan sudah habis. Untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak binaan, waktu itu pengurus Lembaga Kesejaheraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri ini meminta tolong kepada seseorang yang dikenalnya. Sehingga kalung emas dan televisi orang tersebut

¹ Profil Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri

dipinjamkan untuk digadaikan. Selain itu, ada seorang tetangga di dekat Lembaga ini meminjamkan uang tunai sebesar Rp 5 juta tanpa bunga.

Pada tahun 2004, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri mendapatkan donatur sehingga lebih ringan beban pengurus dalam memenuhi kebutuhan anak-anak yang dibinanya. Sebelumnya, kebutuhan seperti beras, lauk-pauk dan pakaian untuk anak-anak binaan diusahakan sendiri oleh pengurus Yayasan. Berkat kerja keras dan semangat yang tinggi, pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri ini melayangkan surat dan permohonan bantuan kepada sejumlah donatur dan lembaga pemerintah agar anak-anak terlantar yang dibinanya dapat dipenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari termasuk agar anak-anak terlantar tersebut dapat mengenyam pendidikan Formal secara berjenjang hingga tingkat perguruan tinggi.

Salah satu donatur perorangan yang aktif memberikan bantuan kepada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri ini sejak tahun 2004 sampai sekarang diantaranya; Bapak Satia (seorang staff di kantor pegadaian), Bapak H. Riznaldi, dan Bapak H. Saiful Bachri. Selain itu, ada sejumlah dunia usaha dan BUMN yang juga aktif memberikan bantuan yaitu; Bank BTN Syariah Cabang Makassar, UD Cahaya Sembilan Kabupaten Gowa, PT Semen Tonasa (Persero), serta PT Darma Lautan.

Pada tahun 2005 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri mendapat bantuan dana dari APBNP dan Departemen Sosial RI. Dana bantuan sebesar Rp 35 juta, dana ini kemudian digunakan untuk merenovasi bangunan lama yang berupa asrama anak binaan. Untuk menunjang pembiayaan kebutuhan hidup anak-anak binaan, pengurus Lembaga ini juga mengelola usaha ekonomi produktif yaitu warung barang campuran.

Sejak beberapa tahun lalu, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri membina anak-anak terlantar diluar panti sebanyak 40 orang. Lembaga ini juga menampung 8 orang anak dan empat keluarga pengungsi eks Timor-timor. Selanjut masih di tahun yang sama, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri mendapatkan kepercayaan dari Pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia (Lansia) diluar Panti. Warga lanjut usia yang mendapatkan pelayanan sosial itu bermukim di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

2. Program Kerja Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri

- 1) Program Jangka Pendek
 - a. Pembinaan penyantunan anakn sesuai standar pelayanan sosial
 - b. Penyantunan fakir miskin
 - c. Pelayanan pembinaan anak dalam dan luar LKSA
 - d. Pelayanan lanjut usia diluar LKSA (Home Care)

- e. Rehabilitasi asrama secara bertahap
- f. Penambahan sarana administrasi dan pelayanan
- g. Pembinaan budi pekerti dan pendidikan bertahap pada anak
- h. Penerimaan siswa baru tahun 2017/2018
- i. Penambahan gedung/ruangan kelas laboratorium perpustakaan.²

2) Program Jangka Menengah

- a. Renovasi bangunan asrama LKSA untuk lantai 1 dan 2
- b. Pengembangan usaha ekonomi produktif
- c. Peningkatan hubungan kemitraan
- d. Pelatihan keterampilan komputer pada anak
- e. Penambahan sarana keterampilan bagi anak
- f. Penyaluran anak pada jenjang pendidikan atau dunia kerja

3) Program Jangka Panjang

- a. Pengadaan sarana transportasi (bus sekolah)
- b. Pengadaan sarana teknologi komunikasi dan informasi (faximite dan internet)
- c. Membuka usaha percetakan dan usaha lain yang sesuai dengan keterampilan anak dan lanjut usia
- d. Menjadikan LKSA sebagai pusat pembinaan keagamaan dan pengembangan keterampilan
- e. Membuka cabang di kabupaten kota atau provinsi lai di indonesia³

² Profil Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri

Adapun jenis program lainnya di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri diantaranya yaitu; Pembinaan anak terlantar (ANTAR), Anak jalanan (ANJAL), dan anak berhadapan hukum (ABH). Pembinaan luar Panti (Home Care), Lembaga Pendidikan (Madrasah tsanawiah dan Madrasah Ibtidaiyah).

3. Sarana dan Prasarana Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Wahyu Mandiri

- 1) Gedung berlantai dua dengan luas tanah untuk seluruh bangunan LKSA yaitu 310 meter persegi
- 2) Kantor Yayasan dan kantor sekolah
- 3) Kamar tidur, kamar mandi dan dapaur
- 4) Kendaraan operasional Yayasan (2 motor 1 mobil)
- 5) Sarana beribadah (mushallah) dan tempat berwudhu
- 6) Sarana komputer untuk mengelola administrasi dan pelatihan keterampilan
- 7) Sarana bermain dan dan berolahraga dll.⁴

³ Profil Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri

⁴ Profil Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri

4. *Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak(LKSA) Wahyu Mandiri*

a. Visi

Yayasan Wahyu Mandiri gowa organisasi sosial yang memiliki semangat Profesional dan terdepan dalam pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).

b. Misi

- a) Memberikan pelayanan atau tempat tinggal bagi anak terlantar, anak jalanan, anak berhadapan hukum serta masalah anak lainnya
- b) Memberikan pelayanan dan santunan bagi Lanjut Usia (Home Care)
- c) Berusaha meningkatkan sumber daya manusia (Sdm) pengelola dan pendamping secara kuantitas maupun kualitas agar dapat tercapai pelayanan prima
- d) Berusaha membangun semangat dan moral sikap mental sosial serta meningkatkan keterampilan kerja dan ilmu pengetahuan lainnya
- e) Senantiasa menjalin hubungan kerjasama yang baik antara lembaga instansi terkait lintas sektoral

5. Maksud dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri

1). Maksud

Membantu meningkatkan kualitas kehidupandan kesejahteraan sumber daya manusia yang mampu bersaing untuk kedepannya dengan semangat, moral, dan keterampilan kerjadan ilmu pengetahuan.

2). Tujuan

a) Tujuan Sosial

menyelenggarakan kegiatan-kgiatan yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan Sosial Masyarakat sekitar, baik dari segi ekonomi maupun akhlak dan budaya melalui pendidikan keterampilan balai latihan kerja, kegiatan agro bisnis santunan anak yatim dan fakir miskin, serta mengadakan pelayanan kesehatan masyarakat.

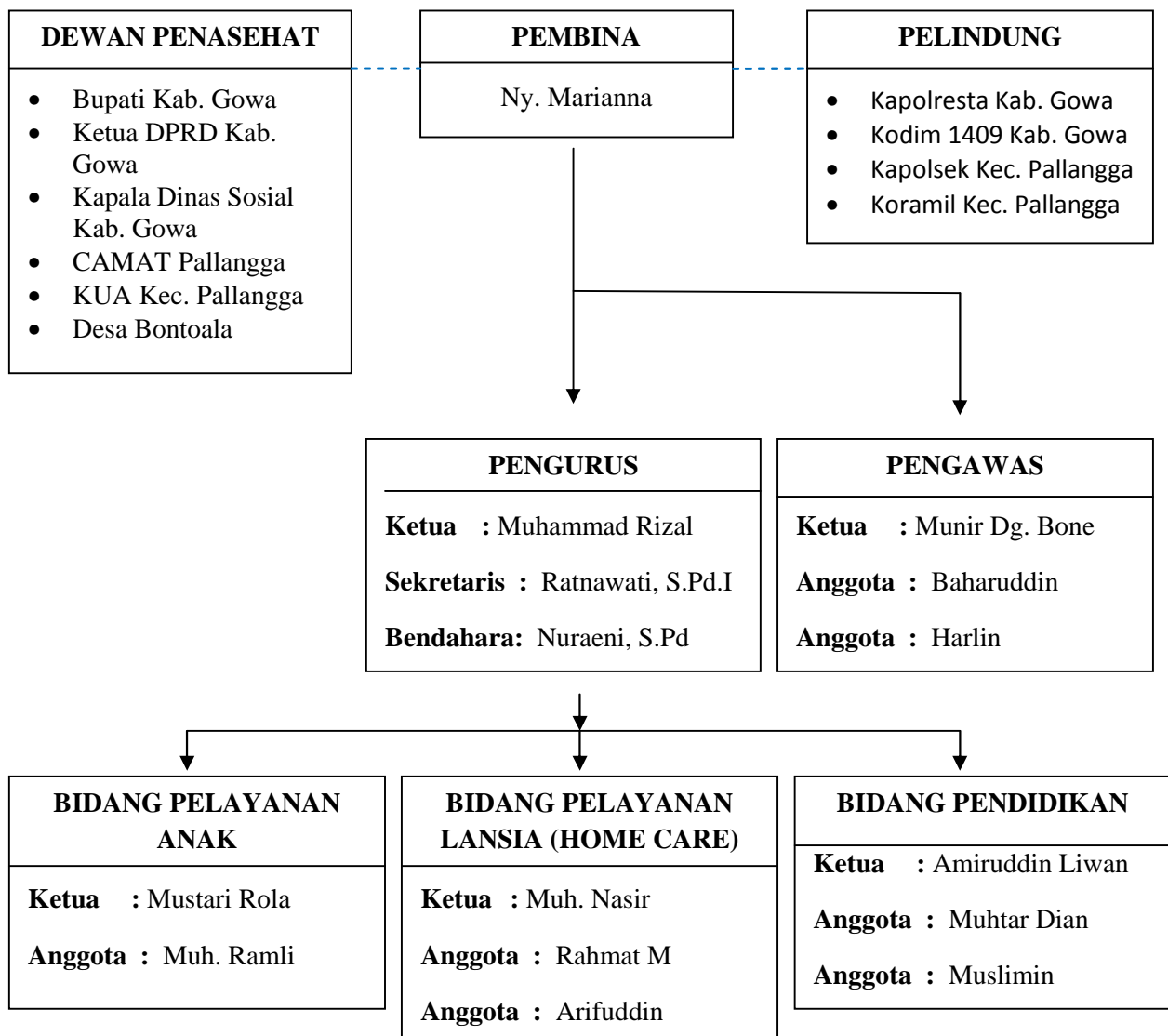
b) Tujuan Pendidikan

Menyelenggarakan Pendidikan Formal maupun Non Formal untuk meningkatkan intelektual masyarakat. Terkhusus masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah kebawah.

c) Tujuan Keagamaan

Menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan syiar keagamaan serta pendidikan keagamaan bagi masyarakat.

6. Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri



7. Daftar Nama Anak Binaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

***Wahyu Mandiri*⁵**

NO	NAMA ANAK	TEMPAT TANGGAL LAHIR	KET
1	ROSMINA. H. USMAN	PULAU BUAYA, 16/02/2001	SMA
2	FAISAL USMAN	TERNATE, 02/02/2002	SMP
3	NURUL AMINAH	SUNGGUMINASA, 23/06/2006	SD
4	WAHYUNI	SUNGGUMINASA, 15/10/2003	SMP
5	RAHMA AZIZAH	SUNGGUMINASA, 22/04/2008	SD
6	RAHMATULLAH	TABORONG, 19/12/2004	SMP
7	WAHYUDA	PALOPO, 16/06/2001	SMA
8	RAHMAT	ALOR, 19/06/2005	SD
9	ARISKA CAHYANI	ALOR, 08/08/2008	SD
10	DEWIYANTI HASAN KASIM	ALOR, 27/09/2004	SMP
11	NUR IKSAN	SUNGGUMINASA, 07/06/2008	SD
12	NURWATI HASAN	TERNATE, 29/06/2005	SD
13	SUHARTINI SARDIN	PULAU BUAYA, 20/05/2003	SMP
14	ISWANTI	KALABAHI, 27/06/2003	SMP
15	TOMI	MAROS, 21/08/2011	SD
16	AISYAH	MAROS, 30/01/2013	TS
17	IHCWAN HAFIZ	MAKASSAR, 27/06/2014	TS

⁵ Data anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Tahun 2018

18	MUH. AFFAN	TABORONG, 20/09/2005	SD
19	JUHRI INDAH SALEH	WAIWAGANG, 17/07/1999	SMA
20	HUSEN MADE	BENLELANG, 09/06/1999	SMA
21	ABDUL RAHIM	TERNATE, 10/01/2000	SMP
22	MUAJLAN MOU	PULAU BUAYA, 25/12/2006	SD
23	NURAENI HASAN	TERNATE, 14/07/1999	SMA
24	YUNIATI AMIR TALIP	TERNATE, 17/08/2001	SMA
25	HARTIWI HUSAIN	KAMPUNG BARU, 27/06/1999	SMA
26	MUNJIR KARIM	PULAU BUAYA, 08/11/2007	SD
27	RISMAN H. USMAN	PULAU BUAYA, 03/08/2006	SD
28	FAHRUL	PINRANG, 03/04/2003	SD
29	ANTI	ENREKANG, 05/11/2008	SD
30	ANI	ENREKANG, 05/11/2008	SD
31	SALDI	BETELEME, 12/10/2007	SD
32	FATIR	GOWA,	TS
33	YUNITA SALEH	WAIWAGANG, 16/05/2004	SMP
34	RAHMATUL UMMAH	PA'LAGISENG, 28/06/2004	SD
35	MUH. AKBAR	PA'LAGISENG, 19/02/2007	SD
36	MARDANIAL	PA'LAGISENG, 05/07/2001	SMP
37	MUH. MUSLIMIN	PA'LAGISENG, 10/06/2004	SD
38	JULIANA	PA'LAGISENG, 07/02/2005	SD
39	UMI KALSUM GASING	BUNTU BATU, 29/10/2000	SMP

40	SRI FANI UTAMI	KAMPUNG PARANG, 06/06/2003	SD
41	YUNITA PUTRI	SUNGGUMINASA, 09/04/2010	TK
42	MUH. RIFAI	SUNGGUMINASA, 13/03/2010	TK
43	NURSITI ABELIA	MAKASSAR, 12/02/2007	SD
44	JUMARDI	PA'LAGISENG, 06/03/2007	SMP
45	NURFADILLAH	MAKASSAR, 11/11/2003	SMP
46	IHSAN	UJUNG PANDANG, 08/03/2003	SMP
47	ALIF	KAMPUNG PARANG, 27/07/2008	SD
48	FEBRIYANTI SUMADI	PA'LAGISENG, 04/02.2006	SD
49	AYU SORAYA	SUNGGUMINASA, 21/12/2001	SMA
50	NUR ANGGUN ANWAR	SUNGGUMINASA, 21/05/2007	SD
51	AKBAR	PA'LAGISENG, 14/12/2001	SD
52	SRI RAHAYU	PA'LAGISENG, 31/12/2004	SD
53	SUNARDI	PA'LAGISENG, 04/12/2001	SMA
54	JUNAEDI	PA'LAGISENG, 25/05/2001	SMA
55	NURUL AISYAH PUTRI YUSMIR	BIRING KALORO, 14/04/2007	SD
56	RISWANDI	SUNGGUMINASA, 28/08/2003	SMP
57	HASTI	TABORONG, 10/05/2008	SD
58	AISYAH	MAKASSAR, 07/07/2006	SD
59	MUH. AKBAR AFANDI	SUNGGUMINASA, 03/04/2009	SD
60	MUSDALIPA	PA'LAGISENG, 24/10/2007	SD
61	ISSAK	MAKSASSAR, 27/06/2006	SD

B. Pola Pembinaan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri

Pembangunan di bidang kesejahteraan sosial merupakan bagan yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, yang merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan tercapainya suatu masyarakat yang berkesejahteraan sosial. Yaitu suatu tatanan kehidupan dan penghidupan sosial individu, keluarga dan masyarakat yang meliputi rasa keamanan, keselamatan, ketertiban dan ketentraman lahir batin, serta kepercayaan pada diri sendiri. Salah satu sasaran dalam bidang pembangunan kesejahteraan sosial tersebut adalah anak, hal disebabkan karena anak adalah potens dan generasi penerus cita-cita pejuang bangsa. Oleh karena itu anak memiliki posisi sangat strategis dalam menjamin kelangsungan eksistensi bangsa di masa mendatang.⁶

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari Lembaga atau pendamping untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh didalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak bisa menjadi orang yang berguna. Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberikan

⁶Arif Rohman Pembangun, “*Grand Design Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Departemen Sosial RI*” Sumber: <http://arifrohman-socialworker.blogspot.co.id/2011/03/grand-design-pelayanan-kesejahteraan.html> (Diakses 13 September 2018, jam 19.16 pm)

bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan baik. Sebab didalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dala kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Adapun bentuk pola pembinaan anak terlantar yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri adalah senbagai berikut:

a. Pembinaan Psikologi (mental)

Pembinaan ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku anak-anak tersebut melalui bimbingan mental atau psikoligi. Sehingga anak-anak kedepannya bisa memiliki kepribadian yang sehat serta akhlak yang baik serta bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Namun kegiatan ini kurang evektif dilakukan dikarenakan kurangnya pendamping yang ada ditambah lagi Sakti Peksos sudah sangat jarang untuk berkunjung ke Lembaga ini, biasanya dalam seminggu sekali Sakti Peksos melakukan kunjungan. Biasanya para Sakti Peksos tersebut membantu para pendamping dalam proses pembinaan anak terlantar yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ratnawati S.Pdi selaku Sekretaris LKSA Wahyu Mandiri;

Pembinaan mental ini tidak menentu kami lakukan beberapa kali dalam seminggu, karena keterbatasan pendamping yang ada. Kami disini satu pendamping menagani lima orang anak sekaligus. Jadi jika ada waktu luang dan ketika Sakti Peksos ada baru kami lakukan bimbingan mental tersebut. Hal ini kami lakukan agar anak-anak yang ada disini lebih evektif dalam menjalani bimbingan tersebut.⁷

Pembinaan psikologi atau mental ini memang sangatlah penting bagi anak-anak yang ada di Yayasan tersebut, namun akan lebih baik lagi jika waktu bimbingannya ditambah dalam setiap minggunya pembinaan yang dilakukan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Pembinaan Agama

Pembinaan agama bagi anak saat ini sangatlah penting, apalagi saat ini telah terjadi perkembangan yang sangat pesat terutama dalam hal teknologi yang dimana anak-anak bisa dengan mudah mengakses segala sesuatu yang dibutuhkannya. Jika dalam hal ini anak-anak tidak dibekali dengan ilmu agama yang baik, maka anak-anak tersebut akan mudah terpengaruhi oleh informasi-informasi yang didapatkan baik itu melalui internet maupun media sosial. Oleh karena itu pengurus maupun

⁷ Ibu Ratnawati, Sekretaris Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri. *Wawancara* di LKSA Wahyu Mandiri, 20 Agustus 2018

pendamping yang ada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri memberikan pembinaan agama bagi anak-anak yang dibina di Yayasan tersebut.

Salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan membiasakan anak-anak melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah karena pada saat shalat berjamaah anak-anak belajar mengenal dan mengamati bagaimana tata cara shalat berjamaah yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muadzin, iqamat salam dan seterusnya. Dengan seringnya diadakan shalat secara berjamaah itu bisa memperkuat rasa persaudaraan dan kekompakan di antara anak-anak yang dibina di Yayasan tersebut. Selain dengan membiasakan shalat berjamaah, pengurus dan pendamping yang ada di yayasan tersebut juga memberikan pengajaran baca tulis Alqur'an, latihan ceramah dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

Ketika kegiatan-kegiatan keagamaan diatas telah terbiasa dilakukan dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari dari anak-anak tersebut, maka dimanapun mereka berada dan dalam kondisi apapun ibadah tersebut tidak akan ditinggalkan. Karena proses pembiasaan itu menjadi faktor penting dalam bertindak baik. Karena jika anak-anak sering dibiasakan bertindak baik dalam hal-hal kecil, ia akan mudah untuk melakukan tindakan yang lebih besar dalam hal kebaikan. Maka sangatlah penting bahwa dalam proses pembinaan anak-anak dibiasakan melakukan hal-hal yang baik, agar perilaku tersebut tertanam dalam diri anak-anak tersebut. Sehingga kedepannya anak-anak tersebut bisa mengaplikasikannya dalam

kehidupannya sehari-hari baik itu dalam lingkungan sekolah, keluarga, kelompok, organisasi maupun masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muh. Rizal selaku Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri;

Disini anak-anak itu kita lebih fokuskan pembinaannya tentang keagamaannya, karena jika agama sudah baik maka hal-hal yang lain itu juga Insya Allah akan baik pula. Kerena kita disini sudah membiasakan kepada anak-anak untuk lebih baik lagi dalam hal keagamaan agar kedepan anak-anak tersebut memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi kehidupannya.⁸

c. Pembinaan Sosial

Pembinaan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi anak-anak yang ada di Yayasan tersebut, baik itu sesama anak-anak binaan, pendamping, guru-guru maupun masyarakat yang ada dilingkungan LKSA tersebut. Dengan adanya pembinaan sosial ini anak-anak bisa belajar bagaimana cara berinteraksi dengan orang sebayanya, cara berkomunikasi dengan teman orang tua serta masyarakat yang ada dilingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Tersebut.

⁸ Muh. Rizal, Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri. *Wawancara* di LKSA Wahyu Mandiri, 21 Agustus 2018

Bentuk pembinaan sosial yang dilakukan yang yaitu, pendamping memberikan materi atau pemahaman pada diri anak-anak tersebut bahwa pentingnya akan hubungan interaksi dengan sesama anak-anak binaan maupun masyarakat. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan keberadaan orang lain untuk kelangsungan hidup.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Nuraeni selaku Bendahara, pendamping sekaligus guru di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri;

Para pendamping biasanya melakukan bimbingan ini ketika memberikan materi atau pelajaran dikelas, dengan cara melakukan kerja kelompok dengan sesama anak-anak sebayanya. Hal ini kami lakukan agar kedepannya anak-anak mampu melakukan interaksi dengan baik sehingga anak-anak tersebut bisa menyesuaikan dirinya saat bekerja sama dengan teman kelompoknya maupun saat berinteraksi dengan masyarakat.⁹

d. Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan ini dilakukan setiap minggunya itu sekitar tiga kali bahkan lebih, adapun bentuk pembinnan yaitu seperti melatih anak-anak agar bisa menguasai komputer, melatih anak-anak dalam bidang seni, olahraga maupun lainnya. Anak-anak yang ada disini diberi kebebasan dalam hal keterampilan, jika ada

⁹ Nuraeni, Bendahara Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri. *Wawancara* di LKSA Wahyu Mandiri, 18 Agustus 2018

anak-anak yang menonjol adalah satu bidang makan pengurus Yayasan tersebut memberikannya wadah untuk berkreasi.

Jadi pengurus di Yayasan ini tidak memberikan batasan untuk anak-anak mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, bahkan pengurus mendukung dan memfasilitasi anak-anak yang memiliki keterampilan, baik itu yang memiliki keterampilan dalam bidang seni, otomotif, keagamaan maupun keterampilan lainnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Mandiri bahwa:

Setiap anak yang ada disini itu bebas untuk memilih mana keterampilan yang harus dia kembangkan, disini itu anak-anak perempuan yang memiliki minat dibidang tanaman hias itu kami bina dan kami berikan pelatihan. Alhamdulillah dari hal yang disukai ini bisa menghasilkan uang, karena tanaman hias ini banyak dijual dimasyarakat sekitar. Dan bagi anak-anak yang menonjol dibidang keagamaan juga kami dukung, seperti ada anak yang suka ceramah itu kami bina dan kami berikan pelatihan. Bahkan ada juga yang suka dibidang otomotif atau perbengkelan itu kami dukung, iya walaupun kami pihak Yayasan belum bisa memberikan fasilitas yang memadai. Tapi kami memberikan mereka kesempatan untuk belajar di bengkel-bengkel yang ada disekitar yayasan ini agar anak-tersebut bisa menyalurkan keterampilan yang dia miliki.¹⁰

Dari berbagai pembinaan diatas yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tentunya tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerja sama yang baik dengan pendamping, pengurus, anak-anak binaan serta yang terkait dengan proses pembinaan. Walaupun proses pembinaan ini tidak mudah untuk dilakukan

¹⁰Muhammad Rizal (39 tahun), Kepala LKSA Wahyu Mandiri, Wawancara di LKSA Wahyu Mandiri, 18 Agustus 2018

oleh para pendamping maupun pengurus Yayasan tersebut, disinilah dibutuhkan kesabaran yang ekstrasabagai para pendamping karena yang duhadapi adalah anak-anak terklantar yang berasal dari latar belakang yang berbeda, karakter yang berbeda serta kebiasaan-kebiaan yang berbeda.

Semoga kedepannya pihak Yayasan bisa menambahkan tenaga pendamping agar proses pembinaan bisa berjalan dengan lebih baik lagi sehingga para pendamping tidak lagi kewalahan dalam melakukan pembinaan karena keterbatasan pendamping atau sumber daya manusia yang ada. Melalui proses pembinaan diatas juga diharapkan bagi ank-anak binaan agar mengikuti dengan baik semua proses pembinaanya, karena hal ini demi kebaikan anak-anak binaan tersebut untuk bekal menghadapi kehidupan dimasa mendatang.

Adapun tahapan pembinaan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Mandiri Dalah sebagai berikut:

1. *Tahap Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak LKSA) Wahyu Mandiri*

Tahap pembinaan merupakan proses keberlangsungan kegiatan anak-anak terlantar yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri. Adapun tahap-tahap pembinaan tersebut meliputi:

a. Tahap *Assasment*

Pada tahapan ini, pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri melakukan proses penilaian kelayakan terhadap anak-anak yang telah didatangkan oleh keluarga yang tidak mampu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa apakah anak-anak yang didatangkan tersebut memang layak untuk di bina di yayasan tersebut. Kelayakan yang dimaksud disini adalah apabila dari orang tua anak tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak disebabkan karena berasal dari keluarga yang tidak mampu.

b. Tahap Ketetapan Pembinaan

Tahap ini merupakan tahapan pendataan anak-anak yang sudah melewati tahapan pertama yang telah memenuhi syarat atau kelayakan untuk menjadi anak binaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri. Pada tahapan ini anak-anak tersebut mulai mengurus surat-surat penting seperti akte kelahiran anak, ijazah, sekolah terakhir (jika ada), dan lain sebagainya, setelah itu data-data tersebut akan disatukan dan dijadikan sebagai data-data pembinaan anak di yayasan tersebut.

c. Tahap Penyekolahan Anak

Bagi anak-anak yang sudah ditetapkan menjadi anak binaan di Lembaga kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri ini kemudian diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Dalam hal ini pengurus Lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri telah menyediakan sekolah khusus bagi anak-anak terlantar tersebut, yaitu sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang berlokasi di Jalan Pallangga Nomor 10. Kedua sekolah ini tergabung dalam satu bangunan dan sekaligus dijadikan sebagai kantor pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Wahyu Mandiri.

Anak terlantar pada hakikatnya adalah anak yang sama dengan anak-anak yang lainnya, mereka membutuhkan pendidikan. Pemenuhan pendidikan ini haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental mereka. Sebab anak bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil, anak mempunyai dunianya sendiri dan berbeda dengan orang dewasa. Kita taidak cukup hanya memberinya makan dan minum saja atau hanya melindunginya di sebuah rumah saja, karena anak membutuhkan kasih sayang. Sedangkan kasih sayang adalah fundamen pendidikan, tanpa kasih sayang pendidikan ideal sulit untuk dijalankan.

d. Tahap Pembentukan Perilaku (Akhlak)

Pada tahapan ini pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri lebih memfokuskan kegiatan atau rutinias anak ke hal-hal yang bersifat keagamaan, hal ini dilakukan untuk menunjang perilaku anak untuk memiliki akhlak yang baik baik itu kepada sesama teman, orang tua maupu masyarakat sekitar. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: (menunaikan shalat lima kali

sehari, belajar baca tulis Alqur'an dan kegiatan tambahan lainnya yang bersifat keagamaan).

e. Tahap Pengembangan Minat dan Bakat

Pada tahapan ini pengurus lembaga memberikan anak-anak untuk berkreasi pada bidang yang diminati atau digemari, setelah melihat perkembangan anak-anak tersebut ada yang menonjol disala satu bidan maka pengurus akan lembaga ini memberikan wadah untuk mengembangkan bakat dari anak-anak tersebut. Sebagaimana yang di katakan oleh Kepala LKSA Wahyu Mandiri:

“anak-anak yang ada disini itu saya beri kebebasan dalam hal minat dan bakat, kita tidak memamksanak anak harus di bidang ini tapi kami tidak memberikan batasan pada anak dibidang minat dan bakat. Jika ada yang menonjol disalah satu bidang itu kami arahkan, disini itu kita berikan pelatihan pembibitan untuk tanaman hias agar dari tanaman hias ini bisa menghasilkan. Dan anak yang memeiliki bakat di bidang perbengkelan itu kami arahkan ke bengkel-bengkel terdekat yang ada disini sehingga bakatmya itu bisa dia kembangkan”¹¹

2. Peran Pendamping di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu

Mandiri Dalam Porses Pembinaan Anak Terlantar

Pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antar pendamping dengan klien dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan

¹¹Muhammad Rizal (39 tahun), Kepala LKSA Wahyu Mandiri, Wawancara di LKSA Wahyu Mandiri, 18 Agustus 2018

dapat terwujudkan. Pendamping yang dimaksud adalah Pekerja Sosial yang dengan keahliannya atau pekerjaannya mendahulukan tugas-tugas pendampingan dimana yang bersangkutan bekerja sesuai dengan prinsip, metode dan pekerjaan sosial.

Pendamping harus menguasai keterampilan untuk melakukan tugas-tugas pendampingan, keterampilan yang diperlukan seperti keterampilan melakukan pertolongan dasar, melakukan perjanjian, observasi, komunikasi, dan berempati. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh pendamping dapat membantu dalam menjalankan perannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.

Pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Yayasan ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran dari seorang pendamping. Adapun peran pendamping di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri adalah sebagai berikut:

a. Peran Pendamping Sebagai Pemungkin (*enabler*)

Peran pendamping di Lembaga ini adalah sebagai pemungkin (*enabler*) yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan membantu mencari solusi dari masalah yang dihadapi oleh anak, seperti ketika anak mengalami masalah-masalah antar anak yang terjadi di yayasan tersebut. Masalah yang dihadapi anak terkadang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh anak tersebut sehingga membutuhkan

pendapat orang dewasa dalam menyelesaikan masalahnya dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pendamping.

Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masalah yang sering timbul diantara anak-anak yang ada di yayasan tersebut karena adanya perbedaan pendapat sehingga terjadinya pertengkaran atau perselisihan. Dengan adanya permasalahan antar anak ini maka dibutuhkan peran seorang pendamping untuk menjadi penengah dan membantu mencari solusi dari permasalahan anak tersebut.

b. Peran Pendamping Sebagai Pembela (*Advocator*)

Dalam hal ini pendamping berperan sebagai pembela dan melindungi hak-hak anak untuk mendapatkan pelayanan baik itu dalam bentuk pendidikan maupun pelayanan kebutuhan lainnya. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa adanya peran pendamping memberikan pelayanan dalam bentuk kebutuhan sekolah anak seperti alat tulis menulis dan buku dan kebutuhan lainnya. Dalam hal ini pendamping juga berperan melakukan pendampingan apabila ada anak yang berasal dari keluarga dengan masalah hukum (ABH), maka proses pendampingan anak akan dilakukan hingga permasalahan anak tersebut terselesaikan.

c. Peran Pendamping Sebagai Pemberi Motivasi (*Motivator*)

Pada umumnya anak yang ada di lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ini tidak memiliki semangat belajar yang tinggi, terkadang anak berada pada posisi dimana

anak menjadi malas untuk belajar. Dengan adanya kejadian dari anak-anak tersebut maka disinilah dituntut peran dari seorang pendamping dalam memberikan dorongan semangat dan motivasi, karena dengan adanya motivasi yang diberikan kepada anak-anak tersebut maka secara tidak langsung anak akan berubah pola pikirnya dan akan menjadi semangat lagi untuk belajar. Sehingga kedepannya anak akan lebih giat dan lebih rajin lagi untuk belajar agar dapat menggapai cita-cita yang di harapkan

d. Peran Pendamping Sebagai Penghubung (*Mediator*)

Yaitu pendamping berperan sebagai penghubung anantara anak dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Sistem sumber yang dimaksudkan disini adalah pihak-pihak yang terkait dalam proses pembinaan anak, baik itu secara formal maupun informal. Jadi peran pendamping sebagai penghubung (*mediator*) yang dimaksudkan adalah ketika pendamping ke sekolah untuk menyelesaikan urusan administrasi sekolah anak-anak tersebut.

e. Peran Pendamping Sebagai Penjangkau (*Outreacher*)

Yaitu dengan melakukan penjangkauan terhadap individu atau kelompok-kelompok yang rentan dengan masalah dalam bentuk pengawasan sehingga permasalahan tersebut tidak mempengaruhi anak-anak yang lain. Pengawasan yang

dilakukan dengan tetap memantau ketika anak hendak bepergian atau ketika anak melakukan kegiatan di dalam atau di luar panti.

Selain itu, pengawasan diberikan dengan menasehati anak yang melakukan kesalahan atau memberi hukuman ketika anak melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Wahyu Mandiri. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya lagi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak tersebut. Selain itu pendamping harus lebih fokus memantau kegiatan anak yang rentan terhadap masalah, kegiatan yang dimaksudkan yaitu: (bolos sekolah, merokok dan sebagainya). Pendamping juga harus melakukan atau menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar yayasan.

f. Peran Pendamping Sebagai Pendidik Atau Guru

Para pengurus yang ada di lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri ini sebagian pendamping juga menjadi guru atau tenaga pengajar, dikarenakan kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang ada di yayasan tersebut. Adapun peran yang dimaksudkan adalah pendamping setiap harinya memberikan pengajaran atau materi terhadap anak-anak terlantar tersebut guna menambah wawasan anak.

Pada dasarnya citra tanggung jawab seorang Pekerja Sosial yaitu memberikan bimbingan keterampilan kehidupan yang adaptif, dengan menyiapkan informasi

kepada klien tentang ketidak sesuaian hidup adaptif itu, melalui proses penyadaran perilaku atau modifikasi sebagai teknik pembelajaran pemecahan masalah.¹²

Praktik Pekerjaan sosial mencakup pemberian pelajaran kepada klien (individu atau kolektif) agar mereka mampu mengatasi situasi kesulitan atau mengantisipasi dan mencegah krisis kehidupannya sendiri dengan pendekatan pemberdayaan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan sistem klien dalam masyarakat umum dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah terjadinya masalah atau keberfungsian sosial.¹³

Dari berbagai peran pendamping diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendamping berperan mendampingi anak dalam setiap kegiatan pembinaan. Keseluruhan dari peran pendamping mempunyai manfaat bagi upaya kemandirian anak terlantar tersebut. Selain itu meluasnya peran pendamping juga akan menambah tugas dan fungsi dari pendamping. Untuk itu dibutuhkan kesabaran dan keuletan dari seorang pendamping dalam menjalankan perannya dalam usaha pendampingan yang dilakukan.

¹²Cepi Yusrun Alamsyah, Praktik Pekerjaan Sosial Generalis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal. 73

¹³Cepi Yusrun Alamsyah, Praktik Pekerjaan Sosial Generalis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal. 73

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri

Faktor pendukung dan penghambat adalah faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu secara positif maupun negatif dalam proses pelaksanaan pola pembinaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri. Dengan adanya pembinaan yang dilaksanakan oleh LKSA Wahyu Mandiri ini membuat anak-anak terlantar mengalami banyak perubahan dalam pengetahuan seperti: bertambahnya wawasan tentang keagamaan, kesehatan, kedisiplinan, dan interaksi sosial dengan orang lain.

Namun pada pelaksanaannya, masih ada saja faktor penghambat pelaksanaan pembinaan anak terlantar di LKSA tersebut. Menurut hasil pengamatan yang di dapatkan di lapangan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pola pembinaan anak terlantar memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung, diantaranya yaitu;

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan anak tetap berjalan yaitu:

- a) Adanya kerja sama pengurus LKSA dengan pihak luar atau lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan dalam hal ini Sakti Peksos
- b) Adanya kendaraan motor dan mobil sebagai fasilitas anak-anak binaan kesekolah

- c) Adanya dukungan dari instansi terkait dalam hal ini yang memberikan bantuan atau selaku donatur tetap
- d) Tersedianya sarana dan prasarana
- e) Adanya antusias dari anak-anak dalam mengikuti proses pembinaan¹⁴

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembinaan meliputi:

- a) Adanya anak-anak yang bercanda dengan teman di sekitarnya ketika kegiatan berlangsung
- b) Keterlambatan anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang telah ditentukan sehingga kegiatan berjalan kurang sesuai dengan yang seharusnya.
- c) Kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh LKSA Wahyu Mandiri sehingga setiap Pendamping menangani lima orang anak.
- d) Tingginya biaya yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya terutama tingkat SMA dan Universitas
- e) Kurangnya kepedulian lembaga kampus yang ditemani kerja sama dalam hal penerimaan mahasiswa baru dari anak terlantar yang berasal dari LKSA Wahyu Mandiri.¹⁵

¹⁴ Muhammad Rizal (39 tahun), Kepala LKSA Wahyu Mandiri, *Wawancara* di LKSA Wahyu Mandiri, 18 Agustus 2018

¹⁵ Nuraeni, Pendamping Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri. *Wawancara* di LKSA Wahyu Mandiri, 18 Agustus 2018

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri meliputi pembinaan psikologi (mental), pembinaan agama, pembinaan sosial, serta pembinaan keterampilan. Pembinaan anak terlantar ini tentunya tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran dari seorang pendamping. Adapun peran pendamping meliputi: pendamping sebagai pembela (*advocator*), pemungkin (*enabler*), pemberi motivasi (*motivator*), penghubung (*mediator*), penjangkau (*outreacher*), serta sebagai pendidik/guru.
2. Faktor pendukung proses pembinaan adalah a) adanya kerja sama dengan pihak luar panti atau Sakti Peksos, b) tersedianya sarana dan prasarana, c) adanya dukungan dari instansi terkait. Faktor penghambat pembinaan adalah a) kurangnya pendamping atau sumber daya manusia, b) tingginya biaya pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang SMA dan Universitas, c) kurangnya kepedulian lembaga kampus yang di temani kerja sama dalam hal penerimaan mahasiswa dari kalangan anak terlantar.

B. *Implikasi*

Berdasarkan hasil penelitian pola pembinaan anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri maka dapat dikemukakan sara sebagai berikut:

1. Pola pembinaan anak terlantar yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri harus lebih ditingkatkan lagi agar kegiatan pembinaan kedepannya lebih baik dan tujuan dari program pembinaan benar-benar tercapai secara maksimal.
2. Peran pendamping sangat di perlukan dalam kegiatan pembinaan anak sehingga perlu dipertahankan.
3. Untuk menanggapi faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan anak maka diperlukan kreatifitas dari pihak pengurus/pendamping untuk memanfaatkan faktor-faktor pendukung.
4. Bagi pihak kampus yang ditemani kerja sama, agar kiranya lebih peduli lagi terhadap anak-anak terlantar yang ada di LKSA Wahyu Mandiri. Terutama dalam hal penerimaan mahasiswa, seharusnya anak-anak inilah yang di prioritaskan untuk dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani Listyawati, *Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Milik Perorangan*, hal. 23-24.
- Adi, Fahrudin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama .2012
- Adi, Rukmint, Isbandi. *Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PTRefika Aditama. 2 012.
- Bagong, Suyanto. *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana 2010)
- Bunging, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Jakarta*: Kencana Prenada Media Grup.
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana. hal. 68.
- Departemen Agama RI, *A-lqur'an Dan terjemahan Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Al-Kamil 2007.
- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Standar Nasional Pengasuhan* hal. 14.
- Enni Hardiati, dkk. (2010). *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar di Dalam Panti*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Hanafi Dahlan. (2008). *Dinamika Anak Terlantar*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Lexy J. dan Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.2005.
- Schochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*. Diri .Cet.1; Jakarta: PT. Rineka Cipta,1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati 2002.

Sriyana "*Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul* (2010: 81-82)

Sriyana "*Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul* (2010: 81-82)

Standar Nasional, *Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI 2004)

Suradi, dkk, *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar Berbasis Keluarga dan Masyarakat*. (Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI 2008)

Syamsuddin AB. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Makassar. Shofia. 2016.

Pedoman Departemen Sosial RI, *Panti Asuhan Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga*. Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, 1997, hal. 6

Sumber lain:

Anak Terlantar Generasi Harapan Yang Terlupakan, dalam [www. Blog forester](http://www.blogforester.com), diakses 22 Agustus 2017

Amanda Tikha Satriati, perlindungan hak pendidikan Anak Terlantar. Sumber [http://text 123 dok.com/document/18542-pola-pembinaan-anak-terlantar-elida.html](http://text123dok.com/document/18542-pola-pembinaan-anak-terlantar-elida.html) (Diakses 17 Agustus 2017, jam 07:17:33 PM)

Chatrina Rusmiyati, Jurnal Kesejahteraan Sosial: Wujud Panti Asuhan Hidayatullah dalam penanganan anak terlantar, no 3 (juni 2008) h. 46-54

Enni Hardiati. (2010). Sebuah Kepedulian Terhadap Anak Terlantar (Study Kasus Tentang Pengasuhan Anak Terlantar Di Provinsi Nusa Tenggara Timur.Yogyakarta: B2P3KS Press.

Evi Mulyati, jurnal Penanganan Kasus Anak Terlantar Melalui Manajemen Kasus. Sumber: google (Diakses 17 Agustus 2017, jam 07:17:33 PM)

Kartono, “Pengertian Observasi Menurut Para Ahli”, Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=pengertian.observasi.menurut.para.ahli&q=chrome.html> (Diakses 25 Agustus 2017, jam 09.00 AM)

Ninditha Nur Manik, Jurnal Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial (Wiloso Muda Mudi) Purworejo. 2013

Nopina A.H.P “Panti Asuhan” Sumber: <http://nopinaahpharahap.blogspot.co.id/2014/11/panti-asuhan.html> (Diakses 22 Agustus 2017, jam 07.00 PM)

Nopina A.H.P “Panti Asuhan” Sumber: <http://nopinaahpharahap.blogspot.co.id/2014/11/panti-asuhan.html> (Diakses 22 Agustus 2016, jam 09.00 AM)

Nurlia Farida, Ilmu kesejahteraan Keluarga, <http://nurliafarida.blogspot.co.id/2009/10-ilmu-kesejahteraan-keluarga.html> (25juli 2017)

Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang 1945

Perlindungan Anak, “Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Kabupaten Gowa”Sumber:<http://perlindungananak.com/data/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-di-kabupatengowa>(Diakses 20 Agustus2017, jam 10.00 PM)

Pipit febrianti, Jurnal Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Asuhan Sosial Anak, (September 2014) hal. 1

Ramsen, Kurniawan, "PeksosRoom" Sumber: <http://kurniawan-ramsen.blogspot.co.id/2013/06/definisi-anak-terlantar.html> (Diakses 22 Agustus 2017, jam 09. 00 PM)

Sofwan dan Sumar Sulistyono. (1997). Usaha Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar Melalui Orangtua Asuh. Yogyakarta: B2P3KS Press.

Suhardi, jurnal Upaya Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak. sumber: google (Diakses 17 Agustus 2017, jam 06:55:59 PM)

Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan

Nama : Mus. MULYADI
Jenis kelamin : Laki - Laki
Jabatan : PELAJAR
Hari/tanggal : 21 Agustus 2018
Tempat : LKSA Wahyu Mandiri

B. Wawancara Anak Binaan LKSA Wahyu Mandiri

1. Faktor apa saja yang membuat anda masuk di yayasan ini?
2. Sudah berapa lama kamu tinggal di disini?
3. Siapa yang membuat keputusan kamu di tempatkan di lembaga ini?
4. Bagaimana perasaan kamu tinggal disini?
5. Kegiatan apa saja yang kamu ikuti disini?
6. Apakah lembaga ini sangat membantu kamu? Dalam hal apa saja?

Informan

Mus
Mus. MULYADI A.H

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan

Nama : RATNAWATI S.Pd.I
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Jabatan : SEKRETARIS YAYASAN / ketua LKSA
Hari/tanggal : SABTU, 18 AGUSTUS 2018
Tempat : YAYASAN WAHYU MANDIRI

B. Wawancara Pekerja Sosial/pendamping

1. Apa saja peran peksos dalam metode pembinaan anak di LKSA Wahyu Mandiri Ini?
2. Bagaimana proses pembinaan anak di LKSA Wahyu mandiri ini?
3. Bagaimana tahapan pembinaan yang dilakukan di LKSA Wahyu Mandiri Ini?
4. Biasanya dilakukan dalam seminggu berapa kali?
5. Apakah semua anak-anak aktif mengikuti pembinaan ini?
6. Siapa yang sering menjadi pendamping saat pembinaan anak?

Informan



RATNAWATI S.Pd.I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan

Nama : Agnes Rahmadani
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Pelajar
Hari/tanggal : 21 Agustus 2018
Tempat : LKSA Wahyu Mandiri

B. Wawancara Anak Binaan LKSA Wahyu Mandiri

1. Faktor apa saja yang membuat anda masuk di yayasan ini?
2. Sudah berapa lama kamu tinggal di disini?
3. Siapa yang membuat keputusan kamu di tempatkan di lembaga ini?
4. Bagaimana perasaan kamu tinggal disini?
5. Kegiatan apa saja yang kamu ikuti disini?
6. Apakah lembaga ini sangat membantu kamu? Dalam hal apa saja?

Informan



Agnes Rahmadani

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan

Nama : Fahrul Huriomo
Jenis kelamin : Laki - Laki
Jabatan : Pelajar
Hari/tanggal : 21 Agustus 2018
Tempat : LKSA Wahyu Mandiri

B. Wawancara Anak Binaan LKSA Wahyu Mandiri

1. Faktor apa saja yang membuat anda masuk di yayasan ini?
2. Sudah berapa lama kamu tinggal di disini?
3. Siapa yang membuat keputusan kamu di tempatkan di lembaga ini?
4. Bagaimana perasaan kamu tinggal disini?
5. Kegiatan apa saja yang kamu ikuti disini?
6. Apakah lembaga ini sangat membantu kamu? Dalam hal apa saja?

Informan



Fahrul Huriomo R. Jg

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan

Nama : Muh. Affan
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Pelajar
Hari/tanggal : 20 Agustus 2017
Tempat : LKSA Wahyu Mandiri

B. Wawancara Anak Binaan LKSA Wahyu Mandiri

1. Faktor apa saja yang membuat anda masuk di yayasan ini?
2. Sudah berapa lama kamu tinggal di disini?
3. Siapa yang membuat keputusan kamu di tempatkan di lembaga ini?
4. Bagaimana perasaan kamu tinggal disini?
5. Kegiatan apa saja yang kamu ikuti disini?
6. Apakah lembaga ini sangat membantu kamu? Dalam hal apa saja?

Informan


Muh. Affan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan

Nama : Rahmatullah
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Anak Binaan
Hari/tanggal : 10 Agustus 2018
Tempat : LKSA Wahyu Mandiri

B. Wawancara Anak Binaan LKSA Wahyu Mandiri

1. Faktor apa saja yang membuat anda masuk di yayasan ini?
2. Sudah berapa lama kamu tinggal di disini?
3. Siapa yang membuat keputusan kamu di tempatkan di lembaga ini?
4. Bagaimana perasaan kamu tinggal disini?
5. Kegiatan apa saja yang kamu ikuti disini?
6. Apakah lembaga ini sangat membantu kamu? Dalam hal apa saja?

Informan


Rahmatullah

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan

Nama : NURBENI
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Jabatan : BEKDAHANA
Hari/tanggal : SABTU, 18 AGUSTUS 2018
Tempat : YAYASAN WAHYU MANDIRI

B. Wawancara Pekerja Sosial/pendamping

1. Apa saja peran peksos dalam metode pembinaan anak di LKSA Wahyu Mandiri Ini?
2. Bagaimana proses pembinaan anak di LKSA Wahyu mandiri ini?
3. Bagaimana tahapan pembinaan yang dilakukan di LKSA Wahyu Mandiri Ini?
4. Biasanya dilakukan dalam seminggu berapa kali?
5. Apakah semua anak-anak aktif mengikuti pembinaan ini?
6. Siapa yang sering menjadi pendamping saat pembinaan anak?

Informan


Nurbeni

PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Informan

Nama : H. MUTIHAMMAD RIZAL
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua Yayasan
Hari/tanggal : Sabtu, 18 Agustus 2018
Tempat : Yayasan Wahyu Mandiri

B. Wawancara kepala LKSA Wahyu Mandiri

1. Apa saja latar belakang anak binaan anda?
2. Bagaimana pendekatan yang Bapak lakukan terhadap anak-anak binaan?
3. Apa saja bentuk pola pembinaan yang ada di LKSA Wahyu Mandiri?
4. Contoh dari kegiatan pembinaan yang ada disini misalnya seperti apa?
5. Biasanya dilakukan dalam seminggu berapa kali?
6. Apakah semua anak-anak aktif mengikuti pembinaan ini?
7. Siapa yang sering menjadi pendamping saat pembinaan anak?
8. Berapa jumlah anak terlantar yang ada di lembaga ini?
9. Berapa jumlah pendamping/Pembina di lembaga ini?
10. Bagaimana umumnya perubahan perilaku anak yang sudah lama dibina?



SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama penulis : Sarifuddin
Profesi/status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : X (Sembilan)
Alamat : Jl. Mustafa Dg Bunga, Paccinongan

2. Nama Informan : H. MUHAMMAD RIZAL
Profesi/Jabatan : Ketua Yayasan
Umur :
Alamat : Jl. TANGGUL TARA BUNGA

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan). Telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya terhitung dari tanggal 9 Agustus – 31 Agustus 2018, yang telah disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 18 Agustus 2018



Penulis


Sarifuddin
50300114046



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar

Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☎ Call Centre 1500363 (0411) 841879, Fax,

Nomor : B- ~~3203~~ /DU.I/TL.00/07/2018

Romang Polong, 25 Juli 2018

Sifat : Biasa

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth
Gubernur Prov. Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT, P2T, BKPMMD Prov. Sulsel
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama	: SARIFUDDIN
NIM	: 50300114046
Tingkat/Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Dakwah & Komunikasi
Jurusan	: PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Alamat	: Romangpolong Gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Metode Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
2. Ilham Hamid, S.Ag., M.Pd.I., M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian terhitung mulai tanggal 01 s.d 31 Agustus 2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

A.n. Dekan
Wakil Dekan I Bid. Akademik



Dr. H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 19711208 200003 1 001

Tembusan ;

1. Rektor UIN Alauddin Makassar sebagai Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan .
3. Arsip



1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 3 6 6 3

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 4657/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B-3203/DU.I/TL.00/07/2018 tanggal 25 Juli 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SARIFUDDIN**
Nomor Pokok : 50300114046
Program Studi : PMI/Kessos
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin limpo No. 36 Samata Sungguminasa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" METODE PEMBINAAN ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) WAHYU MANDIRI KABUPATEN GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **09 s/d 31 Agustus 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 08 Agustus 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Portinggal*.





PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 9 Agustus 2018

K e p a d a

Nomor : 070/14.54/BKB.P/2018
Lamp : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
(LKSA) Wahyu Mandiri

Di-

T e m p a t

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel
Nomor: 4657/S.01/PTSP/2018 tanggal 08 Agustus 2018 tentang Rekomendasi Penelitian..

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **SARIFUDDIN**
Tempat/Tanggal Lahir : Mamuju, 07 Oktober 1994
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Mustafa Dg. Bunga Paccinongan

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "**METODE PEMBINAAN ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA KESEJAHTRAAN SOSIAL ANAK (LKSA) WAHYU MANDIRI KABUPATEN GOWA**"

Selama : 09s/d 31 Agustus 2018
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

AN. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN,

DRS. BAHARUDDIN.T
Pangkat : Pembina Utama Muda
N.I.P. : 19600124 197911 1 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal.-

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI BERSAMA PENGURUS LEMBAGA KESEJAHTERAAN

SOSIAL ANAK (LKSA) WAHYU MANDIRI



**DOKUMENTASI BERSAMA ANAK-ANAK BINAAN LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) WAHYU MANDIRI**



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Syarifuddin yang akrab di sapa dengan panggilan Syarif, lahir di Mamuju, pada tanggal 7 oktober 1994. Penulis merupakan anak dari pasangan Ayahanda H. Lalu Syamsuddin (almarhum) dan Ibunda Siti Aisyah. Tahapan pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari pendidikan SDN Inpres Bambadaru Kecamatan Tobadak dan selesai tahun 2007 .



Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Budong-Budong yang sekarang menjadi SMP Negeri 1 Tobadak dan selesai pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan lagi di SMA Negeri 1 Tobadak yang berada di Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Alauddin Makassar dengan jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Selama menjalani perkuliahan penulis pernah di kader dan mengikuti beberapa organisasi diantaranya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Kerukunan Mahasiswa Lombok (HIKMAL) Makassar, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Taruna Siaga Bencana (TAGANA). Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial penulis menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pola Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.